

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Bank Islam

1. Pengertian Bank Islam

Bank Islam atau Bank Syariah, menurut ensiklopedia Islam, Bank Islam adalah lembaga keuangan yang usaha pokoknya memberikan kredit dan jasa-jasa dalam lintas pembayaran serta peredaran uang yang pengoperasiannya disesuaikan dengan prinsip-prinsip syariat Islam.¹

2. Ciri-ciri Bank Islam

1. Beban biaya yang disepakati bersama pada waktu akad perjanjian diwujudkan dalam bentuk jumlah nominal, yang besarnya tidak kaku dan dapat dilakukan dengan kebebasan tawar-menawar dalam batas wajar. Beban biaya tersebut hanya dikenakan sampai batas waktu sesuai kesepakatan dalam kontrak. Untuk sisa utang setelah masa kontrak berakhir dilakukan kontrak baru untuk menyelesaikannya.
2. Penggunaan presentase dalam hal kewajiban untuk melakukan pembayaran selalu dihindarkan, karena presentase bersifat melekat pada sisa utang meskipun batas waktu perjanjian telah berakhir.
3. Di dalam kontrak-kontrak pembiayaan proyek, bank islam tidak menerapkan perhitungan berdasarkan keuntungan yang pasti (*fixed return*) yang ditetapkan dimuka, karena pada hakikatnya yang

¹ Warkum Sumitro, *Asas-Asas Perbankan Syariah*, (Malang : PT. RajaGrafindo Persada, 2004), h. 5.

mengetahui tentang ruginya proyek yang di biyai bank hanyalah Allah semata, manusia sama sekali tidak mampu meramalnya.

4. Pengerahan dana masyarakat dalam bentuk deposito/tabungan, oleh penyimpan dianggap sebagai titipan (*al-wadi'ah*) sedangkan bagi bank dianggap sebagai titipan yang diamanatkan sebagai penyertaan dana pada proyek-proyek yang di biyai bank yang beroperasi sesuai dengan prinsip syariah Islam sehingga kepada penyimpan tidak dijanjikan imbalan yang pasti (*fixed return*). Namun demikian apabila proyek-proyek yang dibiayai bank untung, maka penyimpan uang akan memperoleh bagian keuntungan yang mungkin lebih besar dari tingkat bunga deposito/tabungan yang berlaku pada bank konvensional. Bentuk lainnya yang berupa giro dianggap sebagai titipan murni (*al-wadi'ah* murni) karena sewaktu-waktu dapat ditarik kembali, dapat diberikan bonus atas izin penggunaan simpanan itu dalam operasi bank dan dapat juga dikenakan biaya penitipan.
5. Bank Islam tidak menerapkan jual-beli atau sewa-menyewa uang dari mata uang yang sama, misalnya rupiah dengan rupiah atau dollar dengan dollar, yang dari transaksi itu dapat menghasilkan keuntungan. Jadi mata uang yang sama tidak dapat dipakai sebagai barang (*komoditi*). Oleh karena itu, dalam memberikan pinjaman pada umumnya Bank Islam tidak memberikan pinjaman dalam bentuk uang tunai, tetapi dalam bentuk pembiayaan pengadaan barang. Dengan kredit berupa pengadaan barang-barang modal tersebut pada dasarnya

tidak diperlukan jaminan kebendaan, karena selama kredit belum lunas, barang tersebut masih menjadi milik bank. Walaupun ada jaminan, jaminan tersebut hanya berfungsi sebagai jaminan tambahan dan hanya diterapkan apabila transaksi kredit lintas negara, dimana yang meminta fasilitas-fasilitas bebas bunga, bebas *commitment fee* dan bebas denda kelambatan adalah pihak swasta.

6. Ciri lain dari Bank Islam ialah adanya Dewan Pengawas Syariah (DPS) yang bertugas mengawasi operasionalisasi bank dari sudut syariahnya.
7. Fungsi kelembagaan Bank Islam selain menjembatani antara pihak modal/memiliki kelebihan dana dengan pihak yang membutuhkan dana, juga mempunyai fungsi khusus yaitu fungsi Amanah, artinya berkewajiban menjaga dan bertanggung jawab atas keamanan dana yang disimpan dan siap sewaktu-waktu apabila dana tersebut ditarik kembali sesuai dengan perjanjian.

3. Keistimewaan Bank Islam

1. Adanya kesamaan ikatan emosional yang kuat antara pemegang saham, pengelola bank dan nasabahnya. Kuatnya ikatan emosional kegamaan ini akan menimbulkan akibat-akibat kebersamaan dalam menghadapi risiko usaha dan membagi keuntungan secara jujur dan adil, semua pihak yang terlibat dalam Bank Islam akan memiliki tanggung jawab usaha yang sama sesuai dengan ajaran agamanya, sehingga semua pihak akan menerima perolehannya dengan ikhlas.

2. Diterapkannya sistem bagi hasil sebagai pengganti bunga akan menimbulkan akibat-akibat yang positif. Akibat-akibatnya itu adalah:
 - a. *Cosh push inflation*, yaitu akibat penerapan sistem bunga pada bank konvensional dapat dihilangkan, sehingga Bank Islam diharapkan mampu menjadi pendukung kebijaksanaan moneter yang handal.
 - b. Memungkinkan persaingan antar-Bank Islam berjalan secara wajar, karena keberhasilan Bank Islam ditentukan oleh fungsi edukatif bank di dalam membina nasabah dengan kejujuran, keuletan dan profesionalisme. Akibatnya, Bank Islam akan lebih mandiri dari pengaruh gejolak moneter baik dalam maupun luar negeri.
 - c. Keistimewaan lain Bank Islam adalah dengan penerapan sistem bagi hasil berarti tidak membebani biaya diluar kemampuan nasabah dan akan terjamin adanya “keterbukaan”. Dikatakan tidak membebani biaya kepada nasabah diluar kemampuannya karena Bank Islam tidak menetapkan beban biaya dimuka. Apa yang menjadi kewajiban nasabah adalah membagi hasil dari perolehan usaha secara nyata yang sebagian atau seluruhnya dibiayai oleh Bank. Dan akan terjamin keterbukaan, karena nasabah selalu dapat mengetahui perkembangan perolehan bank dari sistem bagi

hasilnya. Sehingga Bank tidak akan bisa menyembunyikan pendapatannya.²

Menurut Nasution yang membedakan antara manajemen bank syariah dengan bank umum (konvensional) ialah terletak pada pembiayaan dan pemberian balas jasa yang diterima oleh bank dan investor. Balas jasa yang diberikan atau diterima pada bank umum berupa bunga (*interest loan atau deposit*) dalam presentase pasti. Jadi tidak peduli kondisi dari peminjaman dana (*borrowers*) apakah masih mampu ataukah tidak dalam melunasi hutang sehingga hal ini akan membebani bagi pihak borrowers. Sementara pada bank syariah, hanya memberi dan menerima balas jasa berdasarkan perjanjian (akad) bagi hasil. Bank syariah akan memperoleh keuntungan berupa bagi hasil dari proyek yang dibiayai bank tersebut. Apabila proyek mandek, maka akan dicarikan solusi penyelesaiannya. Bagi peminjam dana, hal ini merupakan kesempatan emas dimana peminjam tidak terlalu terbebani atas bunga pinjaman tersebut. Tetapi bagi kalangan investor (deposan atau penanam modal lainnya), sistem perbankan ini kurang menjanjikan. Para investor (*lenders*), menginginkan dana yang diinvestasikannya memiliki pengembalian minimal sesuai dengan harapan mereka. Sebaliknya, bank sebagai media perantara (intermediasi) bisa mengalami kesulitan untuk menggalang dana masyarakat. Kegiatan operasional bank dalam bentuk penyaluran kredit,

² Warkum Sumitro, *Asas-Asas Perbankan Syariah*, (Malang : PT. RajaGrafindo Persada, 2004), h. 18-25.

dapat terhambat jika mobilisasi dana tidak sesuai dengan jumlah permintaan pendanaan.

Bank Indonesia sebagai lembaga penjaga stabilitas perekonomian negara, mengambil beberapa langkah kebijakan moneter seperti menaikkan atau menurunkan nilai SBI. Meningkatnya suku bunga Sertifikat Bank Indonesia (SBI) berdampak pada peningkatan bunga deposito yang pada akhirnya mengakibatkan tingginya tingkat bunga kredit, sehingga investasi dalam perekonomian menjadi menurun. Investasi domestik yang menurun mengakibatkan meningkatnya ketergantungan usaha domestik pada investor luar negeri yang berarti bahwa terjadi peningkatan aliran arus dollar AS ke dalam negeri. Merosotnya *kurs* rupiah terhadap dollar AS akan memicu terjadinya inflasi. Meningkatnya inflasi adalah signal negatif bagi para investor, inflasi yang tinggi menyebabkan menurunnya profitabilitas suatu perusahaan sehingga akan menurunkan pembagian deviden. Suku bunga dan inflasi yang tinggi mempunyai hubungan yang negatif bagi perekonomian negara.

Mengingat pentingnya peranan bank syariah di Indonesia, maka perlu ditingkatkan kinerja bank syariah perbankan dengan prinsip syariah tetap sehat dan efisien. Profitabilitas merupakan indikator yang paling tepat untuk mengukur kinerja suatu bank. Menurut Karya dan Rakhman, tingkat *Return On Asset* (ROA) digunakan untuk mengukur profitabilitas bank karena Bank Indonesia sebagai pembina dan pengawas perbankan lebih

mengutamakan nilai profitabilitas suatu bank yang diukur dari aset yang dananya berasal dari sebagian besar dana simpanan masyarakat. Semakin besar ROA suatu bank, semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank tersebut dan semakin baik posisi bank tersebut dari segi penggunaan aset. Dipilihnya industri perbankan karena sangat diperlukan bagi kelancaran kegiatan perekonomian sektor riil. Serta lebih dikhususkan pada perbankan syariah karena penelitian tentang profitabilitas bank syariah masih jarang dilakukan.³

B. Inflasi

1. Pengertian Inflasi

Inflasi merupakan salah satu masalah ekonomi yang cukup menjadi pusat perhatian para ekonom. Inflasi yaitu gejala ekonomi yang menunjukkan naiknya tingkat harga secara terus menerus.

Menurut Prathama Rahardja inflasi adalah kenaikan harga barang-barang yang bersifat umum dan terus-menerus. Dari definisi tersebut terdapat tiga komponen agar dikatakan telah terjadi inflasi, yang pertama kenaikan harga, kedua bersifat umum dan ketiga berlangsung terus-menerus.⁴

2. Teori Mengenai Inflasi

³ E.S Wibowo, M. Syaichu, "Analisis Pengaruh Suku Bunga, Inflasi, CAR, BOPO, NPF Terhadap Profitabilitas Bank Syariah", *Jurnal Ilmu Manajemen*, Vol. 2 No. 2 (2013) Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Diponegoro, h. 2-3.

⁴ Prathama Rahardja dan Mandala Manurung, *Teori Ekonomi Makro; Suatu Pengantar*, Edisi Keempat (Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, 2008), h. 165.

1. Teori Struktural

Di dalam teori struktural ini menjelaskan mengenai inflasi yang didasarkan pada pengalaman di negara-negara Amerika Latin. Teori inipun memberi tekanan terhadap ketegaran dari struktur ekonomi negara yang telah berkembang. Dan juga teori inipun disebut teori jangka panjang. Disebut demikian karena teori ini mencari faktor-faktor jangka Panjang yang mana yang bisa mengakibatkan inflasi.

2. Teori kuantitas

Teori kuantitas yaitu teori yang paling utama menjelaskan tentang inflasi, tetapi teori ini masih sangat berguna untuk menerangkan proses inflasi di zaman era modern sekarang ini, terutama di negara-negara yang bisa dibilang sedang berkembang. Teori ini menyoroti peranan di dalam proses inflasi mulai dari jumlah uang yang beredar dan tentang psikologi masyarakat terkait kenaikan harga-harga.

3. Teori Keynes

Teori Keynes tentang inflasi yaitu di dasarkan terhadap teori makronya, teori ini menyoroti aspek lain dari inflasi. Menurut teori Keynes ini inflasi bisa terjadi karena suatu masyarakat menginginkan hidup diluar batas kemampuan didalam ekonominya. Karena itu hal ini akhirnya diterjemahkan menjadi suatu keadaan dimana dalam

permintaan masyarakat barang-barang selalu melebihi jumlah barang yang tersedia.⁵

Teori-teori tersebut sangat berhubungan dengan inflasi dan sangat relevan karena menyoroti tentang peranan didalam proses inflasi yang dimana merupakan faktor eksternal ekonomi moneter di Indonesia.

3. Jenis Inflasi

1. Inflasi berdasarkan tingkat keparahan

Disini bisa dilihat atas parah tidaknya inflasi tersebut. Dan bisa kita bedakan menjadi beberapa macam inflasi:

- a. Inflasi ringan (dibawah 10% pertahun)
- b. Inflasi sedang (antara 10-30% pertahun)
- c. Inflasi berat (antara 30-100% pertahun)
- d. Hiperinflasi (di atas 100%)

Disini penentuan parah tidaknya inflasi tersebut bisa dibilang sangat relatif dan tergantung pada “selera” kita. Dan juga kita tidak bisa langsung menentukan parah tidaknya suatu inflasi dari satu sudut saja laju inflasinya saja, tanpa kita mempertimbangkan siapa yang memperoleh keuntungan dan menanggung beban dari inflasi tersebut.⁶

2. Inflasi berdasarkan penyebabnya

⁵ Boediono, *Seri Sinopsis Pengantar Ilmu Ekonomi* No. 2 Ekonomi Makro (Yogyakarta: BPFE-Yogyakarta, 2001), h. 161-162.

⁶ Boediono, *Ekonomi Makro* (Yogyakarta: BPFE-Yogyakarta, 2013), h.155.

- a. *Natural Inflation dan Human Error Inflation*. Dilihat dari namanya *Natural Inflation* yaitu inflasi yang terjadi karena sebab alamiah yang dimana kita sebagai manusia tidak dapat mencegahnya. Dan selanjutnya yaitu *Human Error Inflation* yaitu merupakan inflasi yang terjadi karena kesalahan yang dilakukan atau dibuat oleh manusia itu sendiri.
- b. *Demand Pull dan Cost Push Inflation*. Yang pertama *Demand Pull* yaitu Inflasi yang disebabkan oleh perubahan yang terjadi di dalam sisi Permintaan Agregatif dari barang dan jasa yang berada di dalam suatu perekonomian. Selanjutnya *Cost Push Inflation* yaitu merupakan inflasi yang terjadi disebabkan karena adanya perubahan di dalam sisi Penawaran Agregatif (AS) dari barang dan jasa yang berada di dalam suatu perekonomian.
- c. *Imported Inflation dan Domestic Inflation*. Yang pertama *Imported Inflation* merupakan inflasi yang bisa dikatakan inflasi di negara lain yang ikut di alami oleh suatu negara karena menjadi *price taker* di dalam pasar perdagangan Internasional. Selanjutnya yaitu *Domestic Inflation* merupakan inflasi yang bisa dibilang hanya terjadi di dalam satu negara itu saja tidak berpengaruh terhadap negara-negara lainnya.
- d. *Actual/Anticipated/Expected Inflation dan Unanticipated/Unexpected Inflation*. Dalam *Expected Inflation* disini dijelaskan bahwa tingkat suku bunga pinjaman riil akan sama dengan tingkat suku bunga

pinjaman nominal dikurangi inflasi. Sedangkan di dalam *Unexpected Inflation* yaitu merupakan tingkat suku bunga yang dimana pinjaman nominal tidak merefleksikan kompensasinya terhadap efek Inflasi.

- e. *Spiralling Inflation*. Inflasi satu ini adalah inflasi yang disebabkan oleh inflasi yang dimana inflasi sebelumnya itu terjadi sebagai akibat dari inflasi yang sudah terjadi sebelumnya lagi dan begitu sampai seterusnya.⁷

3. Inflasi menurut asalnya

- a. Inflasi dari dalam negeri (*Domestic Inflation*)

Domestic Inflation, merupakan inflasi yang berasal dari dalam negeri didalam negara itu sendiri. Jenis inflasi ini dapat terjadi apabila perilaku konsumtif masyarakat atau “*shock*” pamer kekayaan, sehingga harga barang-barang menjadi semakin naik. Namun demikian, disaat efek dari pamer kekayaan ini mengakibatkan barang-barang menjadi langka di dalam suatu negeri itu tersebut, sehingga harus membeli atau belanja ke luar negeri dan harga bahan baku produksinya menjadi naik, disini menjadi sulit di atasi.

- b. Inflasi dari luar negeri (*Imported Inflation*)

Inflasi ini berasal dari luar negeri. Yang dimana inflasi ini dapat terjadi apabila terdapat kelangkaan sumber daya secara umum di

⁷ Adiwarmam A. Karim, *Ekonomi Makro Islami* (Jakarta: PT RAJA GRAFINDO PERSADA, 2013), h.137-139.

luar negeri, sehingga bisa mengakibatkan permintaan pasar terhadap barang tersebut menjadi naik secara signifikan. Jenis inflasi ini merupakan inflasi yang dimana tingkat keparahannya tergantung atas seberapa besar dan berapa lama kelangkaan barang tersebut sehingga bisa cepat diatasi.⁸

Tinjauan Menurut Perspektif Islam

Didalam Islam tidak dikenal dengan Inflasi, karena mata uang yang dipakai adalah dinar dan dirham, yang mana mempunyai nilai yang stabil dan dibenarkan oleh Islam. Menurut Adhiwarman Karim yang dikutip oleh Nurul Huda dalam buku Ekonomi Makro Islam mengatakan bahwa, Syekh An-Nabhani memberikan beberapa alasan mengapa mata uang yang sesuai itu adalah dengan menggunakan emas. Ketika Islam melarang praktik penimbunan harta, Islam hanya mengkhususkan larangan tersebut untuk emas dan perak, padahal harta itu mencakup semua barang yang bisa dijadikan sebagai kekayaan.

1. Islam telah mengaitkan emas dan perak dengan hukum yang baku dan tidak berubah-ubah, ketika Islam mewajibkan diat, maka yang dijadikan sebagai ukurannya adalah dalam bentuk emas.
2. Rasulullah telah menetapkan emas dan perak sebagai mata uang dan beliau hanya menjadikan emas dan perak sebagai standar uang.
3. Ketika Allah mewajibkan zakat uang, Allah telah mewajibkan zakat tersebut dengan nisab emas dan perak.

⁸ P. Eko Prasetyo, *Fundamental Makro Ekonomi* (Yogyakarta: Beta Offset, 2009), h. 201-202.

4. Hukum-hukum tentang pertukaran mata uang yang terjadi dalam transaksi uang hanya dilakukan dengan emas dan perak, begitupun dengan transaksi lainnya hanya dinyatakan dengan emas dan perak.

Penurunan nilai dinar dan dirham memang masih mungkin terjadi, yaitu ketika nilai emas yang menopang nilai nominal dirham itu mengalami penurunan. Diantaranya akibat ditemukannya emas dalam jumlah yang besar, tetapi keadaan ini kecil sekali kemungkinannya.

Kondisi defisit pernah terjadi pada zaman Rasulullah dan ini hanya terjadi satu kali yaitu sebelum Perang Hunain. Walaupun demikian, Al-Maqrizi membagi inflasi kedalam dua macam, yaitu inflasi akibat berkurangnya persediaan barang dan inflasi akibat kesalahan manusia, inflasi jenis pertama inilah yang terjadi pada zaman Rasulullah dan Khulafaur Rasyidin, yaitu karena kekeringan atau karena peperangan. Inflasi akibat kesalahan manusia ini disebabkan oleh tiga hal, yaitu korupsi dan administrasi yang buruk, pajak yang memberatkan, serta jumlah uang yang berlebihan. Kenaikan harga-harga yang terjadi adalah dalam bentuk jumlah uangnya, bila dalam bentuk dinar jarang sekali terjadi kenaikan. Al-Maqrizi mengatakan supaya jumlah uang dibatasi hanya pada tingkat minimal yang dibutuhkan untuk transaksi pecahan yang kecil saja.⁹

⁹ Nurul Huda, *Ekonomi Makro Islam: Pendekatan Teritis* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2016), h. 189-190.

C. BI Rate

Tingkat suku bunga menjadi ukuran berapa biaya atau pendapatan sehubungan dengan penggunaan uang untuk periode jangka waktu tertentu. Tingkat suku bunga yang tinggi akan meningkatkan keinginan masyarakat untuk menabung sehingga jumlah dana yang dihimpun perbankan akan mengalami peningkatan. Dana yang dihimpun bank tersebut pada akhirnya akan disalurkan kembali kepada masyarakat dalam bentuk kredit atau pembiayaan. Menurut Hermawan Darmawi, tingkat suku bunga merupakan salah satu indikator moneter yang memiliki dalam didalam beberapa kegiatan perekonomian yakni sebagai berikut:

Pertama, tingkat suku bunga akan mempengaruhi keputusan untuk melakukan investasi yang pada akhirnya akan mempengaruhi tingkat pertumbuhan ekonomi. Kedua, tingkat suku bunga akan mempengaruhi kelangsungan usaha pihak bank dan lembaga keuangan lainnya. Ketiga, tingkat suku bunga juga akan mempengaruhi pengambilan keputusan pemilik modal apakah ia akan berinvestasi pada *real assets* ataukah *financial assets*. Keempat, tingkat suku bunga juga dapat mempengaruhi volume uang yang beredar.

1. Pengertian BI Rate

BI Rate adalah suku bunga kebijakan yang mencerminkan sikap atau *stance* kebijakan moneter yang ditetapkan oleh Bank Indonesia dan diumumkan kepada Publik. BI Rate diumumkan oleh Dewan Gubernur Bank Indonesia setiap Rapat Dewan Gubernur bulanan dan

diimplementasikan pada operasi moneter yang dilakukan Bank Indonesia melalui pengelolaan likuiditas (*liquidity management*) di pasar uang untuk mencapai sasaran operasional kebijakan moneter.

Dengan mempertimbangkan faktor-faktor lain didalam perekonomian, Bank Indonesia pada umumnya akan menaikkan BI Rate apabila inflasi ke depan diperkirakan melampaui sasaran yang telah ditetapkan, serta sebaliknya Bank Indonesia akan menurunkan BI Rate apabila inflasi ke depan diperkirakan berada pada bawah sasaran yang telah ditetapkan.¹⁰

Menurut Peraturan Bank Indonesia Nomor 6/11/PBI/2004 Tahun 2004 Tentang Suku Bunga Penjaminan Simpanan Dana Pihak Ketiga dan Pasar Uang Antar Bank (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2004 Nomor 39, Tambahan Lembaran Republik Indonesia Nomor 4383) di ubah ketentuan pasal 1 angka 4. Pada pasal 1 Angka 4, Bank Indonesia *Rate* yang selanjutnya disebut *BI Rate* adalah tingkat suku bunga dengan tenor 1 (satu) bulan yang ditetapkan secara periodik untuk jangka waktu tertentu oleh Bank Indonesia serta diumumkan kepada publik sebagai sinyal (*stance*) kebijakan moneter.¹¹

Faktor eksternal juga dapat mempengaruhi kinerja perbankan seperti krisis ekonomi yang menimpa perbankan pada tahun 1998. Menurut Oktavia menyatakan bahwa variabel suku bunga SBI

¹⁰ A.N Hayati, "Pengaruh Inflasi, BI Rate dan Kurs Terhadap Profitabilitas Bank Syariah di Indonesia", *Jurnal AN-NISBAH*, Vol. 01 No. 01 (Oktober 2014) IAIN Tulungagung, h. 80-81.

¹¹ Peraturan Bank Indonesia Normor 6 Tahun 2004.

berpengaruh terhadap profitabilitas bank. Pengujian secara serentak menunjukkan bahwa antara seluruh variabel independent (suku bunga SBI, nilai tukar rupiah, dan inflasi) berpengaruh secara signifikan positif terhadap variabel kinerja keuangan perusahaan (ROA). Sedangkan menurut Puspitasari (2009) menunjukkan bahwa variabel suku bunga SBI tidak berpengaruh terhadap *Return On Asset* (ROA). Hal tersebut menunjukkan bahwa kenaikan suku bunga SBI tidak mempengaruhi besarnya *Return On Asset* (ROA). Sedangkan Naceur yang melihat adanya hubungan signifikan negatif antara suku bunga dengan profitabilitas bank.¹²

Suku bunga (BI Rate) ialah merupakan faktor yang paling utama di dalam suatu aktifitas bank, baik di dalam suku bunga kreditnya ataupun suku bunga simpanannya. Yang dimana apabila suku bunga simpanan bank naik maka terjadi kemungkinan besar suku bunga kreditnya pun akan ikut naik, begitupun sebaliknya. Dengan keterkaitan antara suku bunga simpanan dan suku bunga kredit maka terdapat beberapa faktor yang bisa mempengaruhi besar kecilnya suku bunga bank tersebut

2. Teori Mengenai BI Rate

1. Teori Klasik

Teori ini menyatakan bahwa bunga adalah harga dari *loanable funds* (dana investasi) dengan demikian bunga adalah harga yang terjadi di pasar dan investasi.

¹² E.S Wibowo, M. Syaichu, “*Analisis Pengaruh Suku Bunga, Inflasi, CAR, BOPO, NPF Terhadap Profitabilitas Bank Syariah*”, *Jurnal Ilmu Manajemen*, Vol. 2 No. 2 (2013) Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Diponegoro, h. 3.

2. Teori Keynes

Teori ini menyatakan bahwa tingkat bunga merupakan suatu fenomena moneter. Artinya tingkat bunga ditentukan oleh penawaran dan permintaan akan uang (ditentukan pasar uang).

Teori-teori tersebut sangat relevan karena menjelaskan bunga yang terjadi di pasar. Karena tingkatan suku bunga menjadi acuan, BI Rate menjadi dasar bagi penetapan tingkat suku bunga bagi perbankan konvensional ataupun nisbah bagi hasil bagi perbankan syariah.

2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Besar Kecilnya Suku Bunga Bank

- a. Persaingan antar bank. Dimana bank tidak bisa menentukan suku bunga sesuai terhadap keinginannya akan tetapi harus sesuai dengan suku bunga yang berada di pasar.
- b. Kualitas jaminan. Untuk bisa menentukan kualitas jaminan besar suku bunga kredit di dalam bank maka bank harus melihat agunan/jaminan. Yang dimana apabila jaminan tersebut marketable mudah diperjual belikan, nilainya stabil dan meningkat maka bank bisa memberikan bunga kreditnya yang lebih rendah.
- c. Kebutuhan Dana. Yaitu apabila ada pihak yang membutuhkan dana yang dimana kondisi tersebut sangat memerlukan maka dapat

berpengaruh terhadap tingkat bunga dan pihak kreditur dapat meminjamkan dana tersebut dengan bunga yang lebih tinggi.

- d. Produk. Produk yang ditawarkan mungkin sangat bermacam-macam, sehingga bunga yang diberikan kepada nasabah pun tergantung dari jenis produknya seperti apa. Yang dimana semakin banyak fasilitas yang diberikan di dalam produk tersebut maka akan semakin menarik bunga yang ditawarkan.
- e. Risiko. Faktor risiko ini merupakan faktor yang penting yang digunakan di dalam bank untuk dapat menentukan besar kecilnya suku bunga bank.
- f. Hubungan Bank. Di dalam hubungan antara bank dengan nasabah juga bisa mempengaruhi tingkat suku bunga di dalam suatu bank, yakni apabila nasabah telah memiliki hubungan baik dengan bank tersebut selama bertahun-tahun tidak pernah melakukan wan prestasi maka bank akan memberikan bunga yang lebih rendah kepada nasabah tersebut.
- g. Reputasi Nasabah. Bank akan lebih aman dalam memberi kredit terhadap debitur yang mempunyai reputasi usaha yang baik. Karena jaminan pembayaran atas kredit yang diberikan akan lebih besar. Maka dari itu, bank yang dimana sebagai kreditur tidak bisa memberikan bunga sesuai dengan pasar, akan tetapi harus lebih rendah dengan bunga yang berada di pasar.

h. Kebijakan Pemerintah. Disini bank pun harus mengikuti sesuai kebijakan yang telah pemerintah tetapkan dalam menentukan tingkat suku bunga.¹³

Agar dapat menentukan besarnya suku bunga kredit, maka bank harus memperhatikan beberapa unsur sebagai berikut:

1. *Cost Of Loanable Fund* (COLF)

Cost Of Loanable Fund ialah biaya yang akan dikeluarkan oleh bank dalam rangka menghimpun dana pihak ketiga. Sumber dana yang bank punya yang berasal dari giro, deposito, dan tabungan. Dan bagi bank yang mempunyai kontribusi dana giro terbesar maka biaya dana bank akan rendah, sehingga bank bisa menentukan berapa besar bunga kredit lebih rendah dari bank lain. Dan sebaliknya, jika bank mempunyai dana deposito yang lebih banyak dan bunga deposito tersebut merupakan bunga yang paling tinggi dibandingkan bunga giro dan tabungan, maka disini bank juga akan menetapkan bunga yang lebih besar.

2. Biaya risiko

Biaya risiko yang ada di dalam bank yakni merupakan biaya yang dikeluarkan dalam rangkaantisipasi kemungkinan adanya biaya yang dapat ditimbulkan karena sebab terjadinya kredit bermasalah. Dimana setiap bank wajib untuk membentuk cadangan pada kredit yang sudah

¹³ Ismail, *Manajemen Perbankan dari Teori Menuju Aplikasi*, Edisi. 1 Cet. 2 (Jakarta: Kencana Media Group, 2011), h. 133-135.

disalurkan sesuai dengan kualitas kreditnya masing-masing. Dan biaya cadangan ini akan dibebankan kepada besarnya bunga kredit.

3. Pajak

Pajak ini merupakan unsur yang penting untuk menetapkan suku bunga kredit. Pajak bisa dibebankan secara keseluruhan ataupun sebagian. Karena pada umumnya bank berharap agar keuntungan bersih sesudah dikurangi perkiraan dari pajak.

4. Biaya Overhead

Biaya Overhead yakni merupakan komponen biaya yang berasal dari seluruh biaya yang bank keluarkan selain biaya dana. Di dalam biaya ini terdiri atas biaya pegawai, penyusutan, administrasi & umum, dan lain sebagainya yang digunakan agar dapat mendukung kelancaran dalam aktivitas operasional bank.

5. Laba yang diinginkan

Laba yang diinginkan atau bisa disebut spread yakni merupakan keuntungan yang diharapkan atas kredit yang disalurkan oleh bank. Maka dari itu, untuk menentukan besar suku bunga kredit maka bank akan menghitung berapakah keuntungan yang diharapkan.¹⁴

Tinjauan Menurut Perspektif Islam

Ekonomi Islam tidak menggunakan bunga sebagai salah satu instrument moneter, karena bunga menurut pandangan Islam equivalent

¹⁴ Ismail, *Manajemen Perbankan dari Teori...*, Edisi. 1 Cet. 2 (Jakarta: Kencana Media Group, 2011) h. 136-139.

dengan riba yang telah diharamkan oleh Allah SWT. Riba secara bahasa adalah bertambah, sedangkan secara istilah riba adalah akad tukar menukar yang disertai syarat untuk melebihi kadar barang pengganti dari salah satu pihak yang berakad.

Pandangan mengenai riba dikalangan umat Islam saat ini bukan hanya terbatas pada substansi riba yang ada pada masa Rasulullah. Sepanjang sejarah Islam yang dikatakan riba adalah menetapkan pembayaran lebih atas pokok pinjaman, sehingga berdasarkan hal tersebut bunga bank adalah riba.

Syariah mengenalkan dua bentuk riba, yakni riba *al-nasiah* dan riba *al-fadl*. Riba *al-nasiah* adalah riba yang terkait dengan pertukaran uang dengan uang, apabila ada penundaan pertukaran maka beban tambahan diasosiasikan dengan penundaan tersebut. Sedangkan riba *al-fadl* adalah riba yang berkaitan dengan pertukaran langsung atau barter.¹⁵

Al-Taba'i berpendapat bahwa riba akan membawa kehancuran ekonomi masyarakat lemah dan mengalirnya harta kepada orang kaya. Sedangkan menurut Mustafa Al Maraghi, riba diharamkan yakni untuk menjaga supaya investasi tetap eksis dalam sektor riil dan bukan hanya pada sektor moneter. Secara tekstual, baik Al-Qur'an maupun Hadist, tidak menjelaskan secara eksplisit alasan pengharaman riba. Namun ketika dilakukan pemahaman atas teks Al-Qur'an dan Hadist yang

¹⁵ Muhammad Syafi'i Antonio. "*Bank Syariah dan Teori ke Praktik*", (Jakarta: Gema Insani, 2001), h. 41.

mengharamkan riba, terdapat lima alasan pengharaman riba dalam kegiatan ekonomi yakni:

- a. Riba dapat merusak masyarakat.
- b. Riba mengakibatkan terjadinya pertumbuhan ekonomi secara negative.
- c. Riba berarti merampas secara zalim kekayaan orang lain.
- d. Riba tidak adil.
- e. Riba merendahkan dan mengurangi kepribadian manusia.

Didalam dalil syar'i terdapat ayat Al-Qur'an maupun Hadist yang menjelaskan tentang pengharaman riba, diantaranya adalah firman Allah SWT dslam surat Al-Baqarah ayat 275 yang dimana artinya sebagai berikut:

“Orang-orang yang makan (mengambil) riba tidak dapat berdiri sendiri melainkan seperti berdirinya orang yang kemasukan syaitan lantaran (tekanan) penyakit gila. Keadaan mereka yang demikian sesungguhnya jual beli itu sama dengan riba. Padahal Allah telah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba, orang-orang yang telah sampai kepadanya larangan dari Tuhannya, lalu terus berhenti (dari mengambil riba), maka baginya apa yang telah diambilnya dahulu (sebelum datang larangan), dan urusannya (terserah) kepada Allah yang. Orang yang Kembali (mengambil riba), maka orang itu adalah penghuni neraka, mereka kekal didalamnya”. (Q.S Al-Baqarah:275)

Berdasarkan ayat diatas, jelas bahwa Allah SWT telah mengharamkan riba dan menghalalkan jual beli.

D. Nilai Tukar (*Kurs*)

1. Pengertian Nilai Tukar (*Kurs*)

Kurs adalah perbandingan antara nilai tukar mata uang suatu negara dengan mata uang negara asing atau perbandingan nilai tukar valuta antar negara. Kurs Bank Indonesia (*kurs* standar = *kurs* pajak) yaitu kurs yang ditetapkan oleh Bank Indonesia pada bursa valuta di Jakarta.

Kurs adalah perbandingan nilai tukar mata uang suatu negara dengan mata uang negara asing, jika bank yang akan menjualnya atau masyarakat yang akan membelinya. *Kurs* beli adalah nilai tukar mata uang suatu negara dengan mata uang negara asing jika bank yang akan membelinya atau masyarakat yang akan menjualnya.

- a. Dengan adanya *kurs* maka perdagangan internasional (*espor-impor*) dapat dilakukan.
- b. Dengan adanya *kurs* maka kerja sama lalu lintas pembayaran (LLP) antara bank devisa di dunia dapat terlaksana.

- c. Dengan adanya *kurs* maka uang kartal berfungsi juga sebagai barang komoditif yang dapat diperjualbelikan.
- d. Dengan adanya *kurs* maka pembayaran transaksi komersial dan finansial antara negara dapat terlaksana.
- e. Dengan adanya *kurs* maka transaksi jual beli valuta asing (*valas*) dapat dilakukan.
- f. Karena adanya *kurs* maka cek perjalanan (*traveller cheque*) valas dapat diterbitkan dan diedarkan oleh bank-bank devisa dunia.
- g. Dengan adanya *kurs*, orang dapat berpergian antar negara.¹⁶

2. Sistem Nilai Tukar (*Kurs*)

Sistem *kurs* yang diterapkan di suatu negara tidaklah sama, tergantung kepada kebijakan moneter negara bersangkutan. Sistem *kurs* ini terdiri dari sistem *kurs* tetap, *kurs* mengambang, dan *kurs* mengambang terkendali.

a. Sistem *kurs* tetap

Sistem kurs tetap atau *fixed exchange rate system* adalah suatu sistem *kurs* dimana nilai *kurs* yang berlaku adalah tetap antara uang suatu negara terhadap mata uang negara asing, misalnya terhadap dolar Amerika (USD).

b. Sistem *kurs* mengambang

Sistem kurs mengambang atau *floating rate* adalah *kurs*/harga valuta asing dibiarkan bebas dan dibentuk atas dasar kekuatan pasar (*Supply and Demand*). Sistem *kurs* mengambang ini terbentuk pada tahun 1971, yaitu

¹⁶ Malayu S.P Hasibuan, *Dasar-Dasar Perbankan* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2001), h. 14.

setelah hasil penemuan konsep Smith Sonian. Dalam sistem *kurs* mengambang, walaupun terjadi gejolak moneter (seperti yang terjadi pada semester ke dua pada tahun 1997), bank sentral secara relatif tidak melakukan intervensi, berapapun nilai kurs diserahkan pada kekuatan pasar.

c. Sistem *kurs* mengambang terkendali

Sistem *kurs* mengambang terkendali atau *managed floating exchange system* merupakan kurs yang ditentukan terlebih dahulu nilai tukar tetapnya terhadap mata uang asing (misalnya *USD*) dan kemudian dibiarkan mengambang terhadap mata uang asing lainnya. Dalam sistem ini otoritas moneter menetapkan nilai kurs terendah dan tertinggi dalam suara rentang (*spread*). Selama nilai kurs berada diantara nilai terendah dan tertinggi maka nilai *kurs* diserahkan pada kekuatan pasar saja. Tetapi apabila nilai *kurs* berada dibawah atau diatas yang ditentukan maka Bank Indonesia melakukan intervensi dengan cara membeli atau menjual *USD*, dengan tujuan mengembalikan *USD* agar berada dalam *spread* yang telah ditentukan.¹⁷

Menurut Sukirno nilai tukar valuta asing adalah suatu nilai yang menunjukkan jumlah mata uang dalam negeri yang diperlukan untuk mendapat satu unit mata uang asing. Sedangkan menurut Hasibuan nilai tukar valuta asing adalah perbandingan nilai tukar mata uang asing suatu negara dengan mata uang negara asing atau perbandingan nilai tukar

¹⁷ Malayu S.P Hasibuan, *Dasar-Dasar Perbankan*, ... h. 15.

valuta asing adalah nilai mata uang suatu negara dinyatakan dalam nilai mata uang negara lain.

Nilai tukar valas yang digunakan dalam penelitian ini adalah *kurs* tengah *USD*. Salah satu kelebihan digunakannya kurs tengah, yaitu *kurs* ini ditetapkan oleh Bank Indonesia untuk memelihara integritas dan stabilitas sistem keuangan dan perekonomian nasional, serta stabilitas nilai tukar.

Untuk mencapai stabilitas nilai tukar perlu dilakukan pengaturan dalam pengelolaan risiko transaksi valuta asing yang dilakukan oleh perbankan. Salah satu faktor penting dalam pengelolaan risiko transaksi valuta asing perbankan adalah besaran posisi devisa neto yang diperkenankan dimiliki oleh perbankan. Jadi kurs in digunakan oleh bank untuk menyusun laporan posisi devisa neto.

Nilai tukar valas atau lazim juga disebut *kurs* valuta asing dalam berbagai transaksi ataupun jual beli valuta asing, dikenal dengan empat jenis yakni *Selling Rate (Kurs Jual)*, *Midlle Rate (Kurs Tengah)*, *Buying Rate (Kurs Beli)*, *Flate Rate (Kurs Flat)*. Menurut Madura nilai tukar dapat dibedakan menjadi 4 sistem, yaitu: Sistem tetap (*fixed*), Sistem mengambang bebas (*freely floating*), Sistem mengambang terkendali (*managed floating*), Sistem terikat (*pegged*).

Jumlah Uang Beredar

Sukirno menjelaskan bahwa yang membedakan uang beredar menjadi dua pengertian, yaitu:

- a. Dalam pengertian yang sempit uang beredar adalah mata uang dalam peredaran ditambah dengan uang giral yang dimiliki oleh perseorangan. Perusahaan-perusahaan dan badan-badan pemerintah. *M1 (narrow money/transaction money)* terdiri dari uang kartal (*currency*) dan uang giral (*demand deposit*). Uang kartal adalah uang kertas dan uang logam yang beredar dimasyarakat atau uang dalam bentuk fisik. Sedangkan uang giral didefinisikan sebagai saldo rekening koran atau giro yang dimiliki oleh masyarakat pada bank.
- b. Dalam pengertian luas uang beredar meliputi mata uang dalam peredaran, uang giral dan uang kuasi. Uang kuasi terdiri dari deposito berjangka, tabungan, rekening tabungan valuta asing milik swasta domestik. Uang beredar dalam pengertian luas ini dinamakan juga sebagai likuiditas perekonomian *M2*.

Jumlah uang beredar yang digunakan dalam penelitian ini adalah perubahan jumlah uang beredar dalam arti luas (*M2*).

Dalam pengertian *M1* yang dicerminkan hanyalah jumlah uang yang dapat digunakan untuk melancarkan jalannya transaksi perdagangan.

Dan belum sepenuhnya menggambarkan jumlah uang yang dapat digunakan untuk membeli barang dan jasa yang tersedia dalam masyarakat. Kemampuan masyarakat untuk membeli barang dan jasa adalah lebih dicerminkan oleh *M2*.¹⁸

¹⁸ D.M Swandayani, R. Kusumaningtias, "Pengaruh Inflasi, Suku Bunga, Nilai Tukar Valas Dan Jumlah Uang Beredar Terhadap Profitabilitas Pada Perbankan Syariah Di Indonesia Periode 2005-2009", *Jurnal Akuntansi*, Vol. 3 No. 2 (2012) Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Surabaya, h.154-155.

Teori Kurs

1. Teori Kuantitas

Teori ini merupakan teori yang memberikan asumsi bahwa perubahan di dalam penawaran uang akan memberikan akibat perubahan yang sama proporsinya dengan perubahan tingkat harga, tetapi tidak memberikan pengaruh terhadap tingkat produksi nasional *rill*.

2. Teori Keynes

Teori ini memberikan penjelasan bahwa peranan uang dalam mempengaruhi kegiatan perekonomian, Keynes memberikan pendapat uang tidak netral, maksudnya yaitu uang mempunyai peranan untuk mempengaruhi kegiatan perekonomian. Perubahan penawaran uang dapat mempengaruhi kegiatan perekonomian dan pendapatan nasional melalui mekanisme transmisi sebagai berikut:

1. Pengurangan suku bunga akan menambah investasi.
2. Kenaikan investasi dapat menimbulkan proses *multiplier* sehingga akhirnya pendapatan nasional akan meningkat lebih tinggi dari kenaikan investasi yang berlaku.
3. Pertambahan penawaran uang akan membuat turun suku bunga.¹⁹

¹⁹ Malayu S.P Hasibuan, *Dasar-Dasar Perbankan* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2001), h. 487.

Teori-teori tersebut sangat relevan didalam nilai tukar kurs karena didalam teori menjelaskan bahwa peranan uang dalam mempengaruhi kegiatan perekonomian yang dimana memang nilai tukar satu mata uang mempengaruhi perekonomian apabila nilai tukar mata uang tersebut terapresiasi atau terdepresiasi.

3. Faktor-faktor yang mempengaruhi *Kurs*

Perubahan yang berada didalam permintaan dan penawaran suatu valuta yang dimana menyebabkan perubahan didalam kurs valuta, yakni disebabkan oleh beberapa faktor seperti dibawah ini:

1. Perubahan dalam citarasa masyarakat

Di dalam citarasa masyarakat ini berepengaruh terhadap corak konsumsi mereka. Dimana perubahan citra masyarakat bisa mengubah corak konsumsi mereka atas barang-barang yang diproduksi baik dibarang impor ataupun ekspor. Disini perbaikan kualitas barang-barang dalam negeri dapat menyebabkan keinginan untuk impor barang berkurang dan ia bisa pula menaikkan ekspor. Sedangkan untuk perbaikan kualitas barang-barang didalam impor menyebabkan keinginan minat masyarakat mengimpor semakin bertambah besar. Dan

didalam perubahan ini dapat mempengaruhi permintaan dan penawaran valuta asing.

2. Kenaikan harga umum (Inflasi)

Didalam inflasi sangat besar pengaruhnya terhadap kurs pertukaran valuta asing. Inflasi yang pada umumnya berlaku untuk menurunkan nilai didalam suatu valuta asing yang dimana kecenderungan ini menjadi wujud penyebab inflasi yang dimana sebagai berikut: (1) inflasi menyebabkan harga barang ekspor menjadi lebih tinggi/mahal, oleh sebab itu inflasi cenderung mengurangi jumlah ekspor, (2) inflasi dapat menyebabkan harga yang berada didalam negeri lebih mahal daripada harga yang berada diluar negeri dan karena itu inflasi cenderung menambah jumlah impor. Dimana keadaan (1) disini menyebabkan penawaran terhadap valuta asing berkurang dan didalam keadaan (2) menyebabkan permintaan terhadap valuta asing bertambah.

3. Pertumbuhan ekonomi

Efek yang disebabkan dalam kemajuan terhadap nilai mata uang yakni tergantung kepada corak pertumbuhan ekonomi yang berlaku. Yang dimana apabila kemajuan tersebut disebabkan oleh perkembangan ekspor maka didalam permintaan atas mata uang negara itu lebih cepat, oleh sebab itu nilai mata uang negara tersebut akan naik tetapi jika

kemajuan tersebut membuat impor berkembang lebih pesat daripada ekspor maka penawaran mata uang negara tersebut bisa lebih cepat bertambah dari permintaan dan oleh sebab itu dimana nilai mata uang negara tersebut akan merosot.

4. Perubahan barang ekspor dan impor

Didalam harga suatu barang merupakan faktor yang sangat penting untuk menentukan apakah barang tersebut akan di impor atau di ekspor. Dimana barang-barang yang berada didalam negeri yang bisa dijual dengan harga yang relatif murah bisa menambahkan nilai ekspor tetapi jika harganya naik maka ekspor tersebut akan berkurang. Yang dimana pengurangan barang impor ini akan menambah jumlah impornya dan juga sebaliknya, kenaikan impor bisa mengurangi barang impor. Dengan demikian pengurangan yang berada didalam barang ekspor dan impor bisa menyebabkan perubahan didalam penawaran dan permintaan atas mata uang yang berada didalam negara tersebut.

Tinjauan Menurut Persepektif Islam

Teori nilai tukar suatu mata uang didalam Islam, menurut M.A Manan yang dikutip oleh Vinna Sri Yuniarti dalam buku Ekonomi Makro Syariah, digolongkan dalam dua kelompok, yaitu *Natural* dan *Human*. Kebijakan nilai tukar uang dalam Islam menggunakan sistem "*Managed Floating*". Nilai tukar merupakan kebijakan

pemerintah, tetapi pemerintah tidak mencampuri keseimbangan yang terjadi di pasar, kecuali terjadi hal-hal yang mengganggu keseimbangan tersebut. Dalam kajian nilai tukar menurut Islam digunakan dua skenario sebagai berikut:

1. Terjadi Perubahan Harga Dalam Negeri Yang Memengaruhi Nilai Tukar Uang

Sebab-sebab fluktuasi sebuah mata uang, menurut Agus Sartono, dikelompokkan sebagai berikut:

- a. *Natural Exchange Rate Fluctuation*

Fluktuasi nilai tukar uang disebabkan adanya perubahan-perubahan pada *aggregate supply* dan *aggregate demand*.

1. Fluktuasi nilai tukar uang akibat perubahan yang terjadi penawaran agregatif. Jika penawaran agregatif mengalami kontraksi, tingkat harga secara keseluruhan akan naik, yang mengakibatkan melemahnya (depresiasi) nilai tukar. Sebaliknya jika penawaran agregatif mengalami ekspansi, tingkat harga secara keseluruhan akan turun yang akan mengakibatkan menguatnya nilai tukar rupiah.

2. Fluktuasi nilai tukar uang akibat perubahan yang terjadi pada permintaan agreratif. Expansi pada permintaan agreratif mengakibatkan naiknya tingkat harga secara keseluruhan, seperti kita ketahui bahwa jika tingkat harga dalam negeri naik, sedangkan tingkat harga diluar negeri tetap, nilai tukar mata uang akan mengalami depresiasi. Sebaliknya, jika permintaan agreratif mengalami kontraksi, tingkat harga akan mengalami penurunan yang akan mengakibatkan nilai tukar mengalami apresiasi.

b. *Human Rate Exchange Rate Fluctuation*

Fluktausi nilai tukar yang disebabkan perilaku manusia, seperti korupsi dan administrasi yang buruk, pajak yang terlalu tinggi dan pencetakan uang berlebihan dengan mencari untung yang banyak.

- 1) Korupsi dan adminitrasi yang buruk akan mengakibatkan naiknya harga akibat terjadinya *misallocation of resources* serta *mark up* yang tinggi yang harus dilakukan oleh produsen untuk menutupi biaya-biaya dalam proses produknya.
- 2) *Excessive tax* yang sangat tinggi yang dikenakan pada barang dan jasa akan meningkatkan harga jual dari barang dan jasa tersebut.
- 3) *Excessive seignorage*, pencetak full bodyed money atau 100% reserve money tidak akan mengakibatkan terjadinya inflasi. Akan tetapi, jika uang yang dicetak selain dari kedua jenis itu, akan menyebabkan kenaikan tingkat harga secara umum.

Perlu diingat bahwa dalam Islam bahwa kebijakan nilai tukar uang dalam Islam dapat dikatakan menganut sistem “*managed floating*”. Nilai tukar adalah hasil dari kebijakan pemerintah (bukan merupakan cara atau kebijakan itu sendiri) karena pemerintah tidak mencampuri keseimbangan yang terjadi di pasar, kecuali jika terjadi hal-hal yang mengganggu keseimbangan itu sendiri.²⁰

E. Profitabilitas

Tujuan akhir suatu perusahaan yang ingin dicapai yaitu tentang memperoleh laba atau keuntungan yang maksimal. Dengan memperoleh laba atau keuntungan yang maksimal seperti yang perusahaan tersebut sudah targetkan, perusahaan bisa berbuat banyak terhadap kesejahteraan pemilik, karyawan serta dapat meningkatkan mutu produk dan bisa melakukan investasi baru. Oleh sebab itu, manajemen perusahaan didalam kinerjanya dituntut harus bisa untuk memenuhi target yang sudah ditetapkan. Yang dimana artinya besar keuntungan harus bisa dicapai sesuai dengan target yang diharapkan dan juga bukan berarti asal untung saja, namun untuk mengukur tingkat keuntungan perusahaan tersebut digunakan rasio keuntungan atau rasio profitabilitas yang bisa kita kenal dengan nama rasio profitabilitas.²¹

1. Pengertian Profitabilitas

²⁰ Vinna Sri Yuniarti, *Ekonomi Makro Syariah*,... h.151.

²¹ Kasmir, *Analisis Laporan Keuangan* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2014), h. 196.

Rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan atau laba dalam suatu periode tertentu. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan yang ditunjukkan dari laba yang dihasilkan dari penjualan atau dari pendapatan investasi. dikatakan perusahaan rentabilitasnya baik apabila mampu memenuhi target laba yang telah ditetapkan dengan menggunakan aktiva atau modal yang dimilikinya.²²

Sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai terdapat beberapa jenis rasio profitabilitas yang dapat digunakan. Masing-masing jenis rasio profitabilitas digunakan untuk menilai serta mengukur posisi keuangan perusahaan dalam suatu periode tertentu atau untuk beberapa periode.

Penggunaan seluruh atau sebagian rasio profitabilitas tergantung dari kebijakan manajemen. Jelasnya, semakin lengkap jenis rasio yang digunakan, semakin sempurna hasil yang akan dicapai. Artinya pengetahuan tentang kondisi dan posisi profitabilitas perusahaan dapat diketahui secara sempurna.

Dalam praktiknya, jenis-jenis rasio profitabilitas yang dapat digunakan adalah:

a. Profit Margin (*profit margin on sales*)

Profit margin on sale atau rasio *profit margin* atau margin laba atas penjualan merupakan salah satu rasio yang digunakan untuk mengukur margin laba atas penjualan. Cara pengukuran rasio ini adalah dengan

²² Kasmir, *Analisis Laporan Keuangan*, (Depok: PT RajaGrafindo Persada, 2015). h. 114.

membandingkan laba bersih setelah pajak dengan penjualan bersih. Rasio ini juga dikenal dengan nama profit margin.

Terdapat dua rumus untuk mencari profit margin, yaitu sebagai berikut:

1) Ukuran margin laba kotor dengan rumus:

$$\text{Profit margin} = \frac{\text{penjualan bersih} - \text{harga pokok penjualan}}{\text{sales}}$$

(profit margin on sales)

Margin laba kotor menunjukkan laba yang relatif terhadap perusahaan, dengan cara penjualan bersih dikurangi harga pokok penjualan. Rasio ini merupakan cara untuk penetapan harga pokok penjualan.

2) Untuk margin laba bersih dengan rumus:

$$\text{Net profit margin} = \frac{\text{Earning After Interest and Tax (EAIT)}}{\text{Sales}}$$

(profit margin on sales)

Margin laba bersih merupakan ukuran keuntungan dengan membandingkan antara laba setelah bunga dan pajak dibandingkan dengan penjualan. Rasio ini menunjukkan pendapatan bersih perusahaan atas penjualan.

b. *Return On Investement*

Hasil pengembalian investasi atau yang lebih dikenal dengan nama *Return On Investemnt* atau *Return On total Assets* merupakan rasio yang menunjukkan hasil (*return*) atas jumlah aktiva yang

digunakan dalam perusahaan. ROI juga merupakan suatu ukuran tentang efektivitas manajemen dalam mengelola investasinya.

Disamping itu hasil pengembalian investasi menunjukkan produktivitas dari seluruh dana perusahaan, baik modal pinjaman maupun modal sendiri. Semakin kecil (rendah) rasio ini, semakin kurang baik, demikian pula sebaliknya. Artinya rasio ini digunakan untuk mengukur efektivitas dari keseluruhan operasi perusahaan.

c. *Return On Equity*

Hasil pengembalian ekuitas atau *Return On Equity* atau rentabilitas modal sendiri merupakan rasio untuk mengukur laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri. Rasio ini menunjukkan efisiensi penggunaan modal sendiri. Semakin tinggi rasio ini, semakin baik. Artinya posisi pemilik perusahaan semakin kuat, demikian pula sebaliknya.

d. Lembar per lembar saham

Rasio laba per lembar saham atau disebut juga rasio nilai buku merupakan rasio untuk mengukur keberhasilan manajemen dalam mencapai keuntungan bagi pemegang saham. Rasio yang rendah berarti manajemen belum berhasil untuk memuaskan pemegang saham, sebaliknya dengan rasio yang tinggi, kesejahteraan pemegang saham meningkat, dengan pengertian lain, tingkat pengembalian yang tinggi.

Keuntungan bagi pemegang saham adalah jumlah keuntungan setelah dipotong pajak. Keuntungan yang tersedia bagi pemegang saham biasa adalah jumlah keuntungan dikurangi pajak, dividen, dan dikurangi hak-hak lain untuk pemegang saham prioritas.²³

Profitabilitas (*profitability*) adalah kemampuan suatu bank dalam memperoleh laba. Dalam penelitian ini indikator yang digunakan dalam rasio profitabilitas ini adalah ROA (Return On Asset).

Laba merupakan tujuan utama bank dalam mengelola dana yang tersedia. Semakin banyak dana yang dikelola maka diharapkan semakin banyak pula keuntungan yang didapat. Dalam penghitungan laba, ada banyak rasio yang digunakan. Dalam pengukuran profitabilitas ini penulis memilih pendekatan *Return On Assets*, karena dengan menggunakan *Return On Assets* dapat mempertimbangkan bagaimana kemampuan manajemen bank dalam memperoleh laba secara keseluruhan. Tingkat profitabilitas dengan pendekatan *Return On Assets* ini bertujuan untuk mengukur kemampuan bank dalam mengelola aset yang dikuasainya untuk menghasilkan *income*.

Salah satu indikator yang digunakan untuk mengukur tingkat profitabilitas adalah *Return On Assets*. *Return On Assets* ini penting untuk bank karena digunakan untuk mengukur efektifitas perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan aset yang dimilikinya. *Return On Assets* merupakan rasio antara laba sesudah

²³ Kasmir, *Analisis Laporan Keuangan*, (Depok: PT Raja Grafindo Persada, 2015), h.198-207.

pajak terhadap total aset. Semakin besar *Return On Assets* menunjukkan kinerja perusahaan semakin baik, maka tingkat pengembalian (*return*) semakin besar.²⁴ Rumus untuk menghitung *Return On Asset* adalah sebagai berikut:

$$ROA = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

Pencapaian tingkat profitabilitas bank dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, menurut Ramlall tingkat profitabilitas dapat dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal. Faktor eksternal yang ada seperti kondisi ekonomi makro dan karakteristik industri/pasar di sektor perbankan, sedangkan di dalam faktor internal adalah bank *specific characteristic*. Dalam faktor internal tersebut meliputi berbagai faktor indikator kinerja keuangan bank, seperti ukuran, modal, efisiensi, dan risiko kredit bank. Berbagai indikator dalam kinerja keuangan bank pada dasarnya mencerminkan kinerja keuangan dalam menjalankan kegiatannya.

Rasio profitabilitas mengukur kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dengan menggunakan sumber-sumber yang dimiliki perusahaan yaitu seperti aktiva, modal, atau penjualan perusahaan. Ukuran profitabilitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah ROA (*Return On Asset*). ROA ini digunakan untuk mengukur profitabilitas

²⁴ Dahlan Siamat, *Manajemen Lembaga Keuangan Kebijakan Moneter dan Perbankan*, Edisi 5, (Jakarta: Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, 2005), h. 102.

bank karena diukur dengan asset yang dananya Sebagian besar berasal dari dana simpan masyarakat.²⁵

2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Profitabilitas

Berbagai penelitian mengenai faktor-faktor yang berkaitan atau mempengaruhi profitabilitas bank telah banyak dilakukan. Dengan menggunakan bermacam-macam variabel yang diduga berkaitan mempengaruhi profitabilitas bank, dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempegaruhi profitabilitas bank dibagi menjadi faktor internal dan eksternal.

Kegiatan usaha di dalam bank sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor, faktor-faktor tersebut bisa berasal dari dalam bank atau bisa disebut dengan faktor internal dan bisa pula bersumber dari luar bank atau yang dusebut dengan faktor eksternal.

Faktor eksternal yang dimana faktor diluar kendali bank yaitu meliputi:

- a. Kebijakan moneter
- b. Volatilitas tingkat bunga
- c. Perkembangan teknologi
- d. Fluktuasi nilai tukar dan tingkat inflasi
- e. Globalisasi
- f. Persaingan antar bank maupun lembaga keuangan non bank

²⁵ Lukman, Dendawijaya, *Manajemen Perbankan*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2009), h. 119

g. Inovasi instrument keuangan.²⁶

Analisis Ekonomi Makro

Menurut Djamil Ekonomi makro menganalisa keadaan seluruh kegiatan perekonomian. Ekonomi makro tidak membahas kegiatan yang dilakukan oleh seorang produsen, seorang konsumen atau seorang pemilik faktor produksi, tetapi pada keseluruhan tindakan para konsumen, para pengusaha pemerintah, lembaga-lembaga keuangan dan negara-negara lain serta bagaimana pengaruh tindakan-tindakan tersebut terhadap perekonomian secara keseluruhan.

Faktor-faktor ekonomi makro yang dibahas dalam penelitian ini meliputi Inflasi dan Suku Bunga BI (*BI Rate*).

Inflasi adalah kecenderungan dari harga-harga untuk naik secara umum dan terus-menerus. Kenaikan harga dari satu atau dua barang saja tidak disebut inflasi, kecuali bila kenaikan tersebut meluas kepada (atau mengakibatkan kenaikan) sebagian besar dari harga barang-barang lain.

Inflasi/deflasi tersebut dapat dihitung menggunakan rumus sebagai berikut:

$$INF_t = \frac{(IHK_t - IHK_{t-1})}{IHK_{t-1}} \times 100\%$$

BI Rate adalah suku bunga kebijakan yang mencerminkan sikap atau stance kebijakan moneter yang ditetapkan oleh Bank Indonesia dan diumumkan kepada publik. *BI Rate* merupakan suku bunga kebijakan

²⁶ Dahlan, Siamat, *Manajemen Lembaga Keuangan, Kebijakan Moneter dan Perbankan* (Jakarta: LPFEUI, 2005), h. 279.

Bank Indonesia yang menjadi acuan suku bunga di pasar uang, seperti suku bunga kredit.

Pertumbuhan Ekonomi dalam Perspektif Islam

Dalam kajian ekonomi Islam, persoalan pertumbuhan ekonomi telah menjadi perhatian para ahli dalam wacana pemikiran ekonomi Islam klasik. Pembahasan ini diantaranya berangkat dari firman Allah swt, surat Hud ayat 61 yang dimana penjelasannya yaitu *“Dia yang telah menjadikan kamu dari tanah dan menjadikan kamu pemakmurnya”*. Artinya bahwa Allah swt menjadikan kita sebagai wakil untuk memakmurkan bumi. Terminologi *“pemakmuran bumi”* ini mengandung pemahaman tentang pertumbuhan ekonomi, sebagaimana yang dikatakan Ali bin Abi Thalib kepada seorang gubernurnya di Mesir: *“Hendaklah kamu memperhatikan pemakmuran bumi dengan perhatian yang lebih besar daripada orientasi pemungutan pajak, karena pajak sendiri hanya dapat dioptimalkan dengan pemakmuran bumi. Barang siapa yang memungut pajak tanpa memperhatikan pemakmuran bumi, negara tersebut akan hancur”*.

Islam mendefinisikan pertumbuhan ekonomi sebagai perkembangan yang terus-menerus dari faktor produksi secara benar yang mampu memberikan kontribusi bagi kesejahteraan manusia. Dengan demikian, maka pertumbuhan ekonomi menurut Islam merupakan hal yang sarat nilai. Suatu peningkatan yang dialami oleh faktor produksi tidak dianggap sebagai pertumbuhan ekonomi jika produksi tersebut

misalnya memasukkan barang-barang yang terbukti memberikan efek buruk dan membahayakan manusia. Lebih dari itu, perubahan ekonomi merupakan aktivitas menyeluruh dalam bidang produksi yang berkaitan erat dengan keadilan distribusi.²⁷

F. Tinjauan sesuai Al-Qur'an dan Hadist

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَوْ آمَنَ أَهْلُ
الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ مِنْهُمُ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ

Artinya: “Kamu (umat Islam) adalah umat terbaik yang dilahirkan untuk manusia, (karena kamu) menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya Ahli Kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka. Di antara mereka ada yang beriman, namun kebanyakan mereka adalah orang-orang fasik”.²⁸ (Q.S Al-Imran:110)

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَأْكُلُوا الرِّبَا أَضْعَافًا مُضَاعَفَةً وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu memakan riba dengan berlipat ganda dan bertakwalah kepada Allah agar kamu beruntung”.²⁹ (Q.S Al-Imran:130)

عَظِيمًا فَوْزًا فَازًا فَقَدْ وَرَسُولَهُ اللَّهُ يَطِيعُ وَمَنْ

Artinya: “Dan barangsiapa menaati Allah dan Rasul-Nya, maka sungguh dia menang dengan kemenangan yang agung”.³⁰ (Q.S Al-Ahzab:71)

²⁷ Rizal Muttaqin, Pertumbuhan Ekonomi dalam Perspektif Islam (*Economic Growth in Islamic Perspective*), Maro, Jurnal Ekonomi dan Bisnis Islam, Vol. 1, No. 2 November 2018, h.119.

²⁸ Lembaga Percetakan Al-Qur'an Kemenag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Ciawi: Bogor:2013) h. 63.

²⁹ Lembaga Percetakan Al-Qur'an Kemenag RI, *Al-Qur'an dan*, ... h. 66.

³⁰ Lembaga Percetakan Al-Qur'an Kemenag RI, *Al-Qur'an dan*, ... h. 425.

Merujuk kepada dasar Hadist yang terkandung didalam Perbankan Syariah.

“Wahai manusia bertakwalah kalian kepada Allah dan carilah rezeki dengan cara yang baik. Sesungguhnya seorang itu tidak akan mati sehingga lengkap jatah rezekinya. Jika rezeki itu terasa lambat datangnya, maka bertakwalah kepada Allah dan carilah dengan cara yang baik, ambilah yang halal dan tinggalkanlah yang haram”. (Shahih. H.R Al-Baihaqi)

“Bergembiralah dan renungkanlah apa yang sesungguhnya menggembirakan kamu. Demi Allah! Aku tidak mengkhawatirkan kemelaratan yang menimpa kamu. Tetapi yang aku kuatkan adalah bila kemewahan dunia menimpamu sebagaimana orang-orang yang sebelum kamu ditimpa kemewahan dunia”.

Lalu kamu berlomba-lomba dengan kemewahan dan kamu binasa oleh mereka. “serta hadist lain dari riwayat yang sama. Sangatlah celaka orang yang diperhamba oleh harta, baik berupa emas, perak dan lainnya”.
(H.R Muslim)

G. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu yang memiliki relevansi dengan studi ini akan dijabarkan dalam bentuk tabulasi data yang terdiri dari perbedaan dan kesamaan konten penelitian.

Berikut uraian selengkapnya:

Tabel 2.1

No	Nama Peneliti	Judul	Persamaan	Perbedaan
1.	Aisyah Muhramawati, Skripsi, 2019, UIN Syarif	Pengaruh BI Repo Rate, Nilai Tukar Kurs, Tingkat	Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dan	Variabel dependen di dalam penelitian ini

	Hidayatullah Jakarta ³¹	Inflasi, dan Indeks Saham Syariah (ISSI) Terhadap Tingkat Permintaan Sukuk Tabungan	variabel independennya BI Rate, Inflasi, dan Nilai Tukar.	yaitu Permintaan Sukuk Tabungan.
2.	Alif Anjas Permana, Skripsi, 2017, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta ³²	Pengaruh Inflasi, Non Performing Finance, dan Return On Asset Terhadap Pertumbuhan Aset Perbankan Syariah di Indonesia	Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dan variabel independennya yaitu Inflasi.	Di dalam penelitian ini variabel independennya tidak hanya Inflasi tetapi juga NPF, CAR dan juga di dalam penelitiannya variabel dependennya

³¹Aisyah Muhramawati, "Pengaruh BI Repo Rate, Nilai Tukar Kurs, Tingkat Inflasi dan Indeks Saham Syariah (ISSI) Terhadap Tingkat Permintaan Sukuk Tabungan", Skripsi (2019) UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.

³²Alif Anjas Permana, "Pengaruh Inflasi, Non Performing Finance dan Return On Asset Terhadap Pertumbuhan Aset Perbankan Syariah di Indonesia", Skripsi (2017), UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.

				Pertumbuhan Aset Perbankan Syariah.
3.	Nur Afriyanti, Skripsi, 2020, IAIN Ponorogo ³³	Pengaruh Inflasi dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Nilai Tukar Rupiah Tahun 2010- 2018	Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dan variable independennya yaitu Inflasi.	Di dalam penelitian ini variabel independennya tidak hanya Inflasi tetapi juga terdapat Pertumbuhan Ekonomi dan variabel dependennya Nilai Tukar Rupiah.
4.	Fitri Zulifiah, Joni Susilowibowo, Jurnal,	Pengaruh Inflasi, BI Rate, CAR, NPF, BOPO	Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dan	Di dalam penelitian ini variabel independennya

³³Nur Afriyanti, "Pengaruh Inflasi dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Nilai Tukar Rupiah Tahun 2010-2018", Skripsi (2020), IAIN Ponorogo.

	Universitas Negeri Surabaya ³⁴	Terhadap Profitabilitas Bank Umum Syariah Periode 2008-2012	variabel independennya yaitu Inflasi dan BI Rate. Dan variabel dependennya profitabilitas ROA bank syariah.	tidak hanya Inflasi dan BI Rate tetapi juga terdapat CAR, NPF, BOPO.
5.	Edhi Satriyo Wibowo, Muhamad Syaichu, Jurnal, Universitas Diponegoro ³⁵	Analisis Pengaruh Suku Bunga, Inflasi, CAR, BOPO, NPF Terhadap Profitabilitas Bank Syariah	Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dan variabel independennya yaitu Inflasi dan variabel dependennya yaitu profitabilitas	Di dalam penelitian ini variabel independennya tidak hanya Inflasi tetapi juga terdapat Suku Bunga, CAR, BOPO, dan NPF.

³⁴Fitri, Joni, "Pengaruh Inflasi, BI Rate, CAR, NPF, BOPO Terhadap Profitabilitas Bank Umum Syariah Periode 2008-2012", *Jurnal Ilmu Manajemen*, Vol. 2 No. 3 (Juli 2014) Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Surabaya, h. 759.

³⁵E.S Wibowo, M. Syaichu, "Analisis Pengaruh Suku Bunga, Inflasi, CAR, BOPO, NPF Terhadap Profitabilitas Bank Syariah", *Jurnal Ilmu Manajemen*, Vol. 2 No. 2 (2013) Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Diponegoro, h. 1.

			ROA bank syariah.	
6.	M.Siddiq Pratama, Skripsi, 2019, UIN Ar-Raniry Banda Aceh ³⁶	Pengaruh Inflasi, Nilai Tukar dan BI Rate Terhadap Profitabilitas Bank Syariah di Indonesia Periode 2014-2017	Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dan variabel independennya Inflasi, Nilai Tukar Kurs dan BI Rate.	Tahun penelitian ini 2014-2017.
7.	Toufan Aldian Syah, Jurnal, IAIN Purwokerto ³⁷	Pengaruh Inflasi, BI Rate, NPF, BOPO Terhadap Profitabilitas Bank Umum Syariah di Indonesia.	Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dan variabel independennya Inflasi, BI Rate.	Di dalam penelitian ini variabel independennya tidak hanya inflasi dan BI Rate melainkan tedapat NPF

³⁶ M.Siddiq Pratama, "Pengaruh Inflasi, Nilai Tukar Mata Uang Asing dan BI Rate Terhadap Profitabilitas Bank Syariah di Indonesia Periode (2014-2019)", Skripsi (2019), UIN Ar-Raniry Banda Aceh.

³⁷ Toufan Aldian Syah, "Pengaruh Inflasi, BI Rate, NPF, dan BOPO Terhadap Profitabilitas Bank Umum Syariah di Indonesia", Jurnal Ekonomi Islam, Vol. 6 No. 1 (2018) IAIN Purwokerto, h.1.

				dan BOPO.
8.	Hendratno, Alex Winarno, Jurnal Manajemen Indonesia ³⁸	Pengaruh Variabel Eksternal Terhadap Return On Asset (Studi Kasus Bank Umum Syariah Yang Terdaftar di BEI, Periode 2012-2017)	Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dan variabel dependennya yaitu profitabilitas ROA bank syariah.	Di dalam penelitian menggunakan variabel independen yaitu variabel eksternal.

H. Hubungan Antar Variabel

1. Hubungan Inflasi Terhadap ROA

Inflasi dapat berpengaruh buruk bagi perekonomian. Apabila terjadi inflasi yang parah tak terkendali (*hiperinflasi*) maka keadaan perekonomian menjadi kacau dan perekonomian dirasakan lesu. Hal ini mengakibatkan minat masyarakat menabung atau berinvestasi dan produksi menjadi kurang. Harga meningkat dengan cepat, masyarakat akan kewalahan menanggung dan mengimbangi harga kebutuhan

³⁸ Hendratno, Alex, "Pengaruh Variabel Eksternal Terhadap Return On Asset (Studi Kasus Bank Umum Syariah Yang Terdaftar di BEI, Periode 2012-2017), *Jurnal Manajemen Indonesia*, Vol. 19 No. 2 (2019) Fakultas Ekonomi Bisnis, Universitas Telkom, h. 206.

sehari-hari yang terus melonjak tinggi. Bagi perusahaan sebuah inflasi menyebabkan naiknya biaya produksi maupun operasional mereka sehingga pada akhirnya merugikan bank itu sendiri. Inflasi berpotensi mengerek bunga kredit. Kenaikan bunga kredit tentu akan menghambat pertumbuhan kredit itu sendiri. Sementara pendapatan dari sektor *rill* akan menjadi kecil. Hal ini berimbas kepada profitabilitas yang bersangkutan.³⁹

Sebagai lembaga intermediasi bank sangat rentan dengan resiko terkait dengan mobilitas dananya. Apabila dalam suatu negara mengalami inflasi yang tinggi akan menyebabkan naiknya konsumsi masyarakat sehingga mempengaruhi pola *saving* dan pembiayaan pada masyarakat cenderung menghabiskan uangnya untuk kegiatan konsumsi, karena tingginya harga barang-barang. Perubahan tersebut akan berdampak pada kegiatan operasional bank syariah, jumlah dana dari masyarakat yang dihimpun akan semakin berkurang sehingga nantinya akan mempengaruhi kinerja bank syariah dalam memperoleh pendapatan dan menghasilkan profit dan selanjutnya berpengaruh pada rasio keuangan, salah satunya rasio profitabilitas yaitu ROA.

2. Hubungan BI Rate Terhadap ROA

BI Rate juga ikut mempengaruhi profitabilitas bank, ketika *BI Rate* naik maka akan diikuti oleh naiknya suku bunga deposito yang

³⁹ E.S Wibowo, M. Syaichu, “*Analisis Pengaruh Suku Bunga, Inflasi, CAR, BOPO, NPF Terhadap Profitabilitas Bank Syariah*”, *Jurnal Ilmu Manajemen*, Vol. 2 No. 2 (2013) Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Diponegoro, h. 4.

berakibat langsung terhadap penurunan sumber dana pihak ketiga bank syariah. Penurunan DPK ini sebagai akibat dari pemindahan dana masyarakat ke bank konvensional untuk mendapatkan imbalan bunga yang lebih tinggi. Apabila DPK turun maka profitabilitas bank syariah juga akan ikut turun.⁴⁰

Sudah sewajarnya bank di seluruh Indonesia patuh dan taat kepada Bank Indonesia (BI) yang berperan sebagai bank sentral yang mempunyai otoritas moneter, perbankan dan sistem pembayaran negara Bank Indonesia memiliki tugas untuk menjaga stabilitas moneter antara lain melalui instrument suku bunga dalam operasi pasar terbuka. Kebijakan moneter melalui penerapan suku bunga yang terlalu ketat, akan cenderung bersifat mematikan kegiatan ekonomi. Begitu pula sebaliknya, kenaikan BI *Rate* mengakibatkan ketatnya likuiditas perbankan, sehingga pihak bank kesulitan mendapatkan dana murah dari pihak ketiga (giro, tabungan, deposito). Hal ini mengakibatkan *cost of fund bank* bertambah/tinggi. Akibatnya, ketika terjadi peningkatan bunga kredit yang tinggi, nilai usaha nasabah sudah tidak sebanding lagi dengan pembiayaan yang diberikan. Apabila nasabah sudah mulai keberatan dengan adanya suku bunga yang tinggi maka akan menaikkan kemungkinan kredit macet.⁴¹

⁴⁰ Fitri, Joni, “Pengaruh Inflasi, BI Rate, CAR, NPF, BOPO Terhadap Profitabilitas Bank Umum Syariah Periode 2008-2012”, *Jurnal Ilmu Manajemen*, Vol. 2 No. 3 (Juli 2014) Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Surabaya, h. 760-762.

⁴¹ E.S Wibowo, M. Syaichu, “Analisis Pengaruh Suku Bunga, Inflasi, CAR, BOPO, NPF Terhadap Profitabilitas Bank Syariah”, *Jurnal Ilmu Manajemen*, Vol. 2 No. 2 (2013) Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Diponegoro, h. 5.

3. Hubungan Nilai Tukar Terhadap ROA

Nilai tukar mata uang asing yakni menjadi salah satu faktor di antara profitabilitas perbankan karena didalam kegiatannya bank memberikan jasa jual beli valuta asing. Terdapat pengaruh antara nilai tukar mata uang asing terhadap profitabilitas, disini perbankan mengidentifikasi apabila nilai tukar mengalami apresiasi atau depresiasi maka akan terjadi dampak terhadap profitabilitas perbankan. Dimana jika nilai *kurs* rupiah terhadap dollar AS menguat maka bisa meningkatkan profitabilitas bank syariah. Artinya harga-harga barang impor akan turun jika nilai mata uang domestik lebih tinggi daripada nilai mata uang asing. Menurunnya harga bisa berpotensi terhadap peningkatan perekonomian pada sektor *rill*. Meningkatnya perekonomian terhadap sektor *rill* akan mendorong masyarakat untuk melakukan investasi terhadap sektor tersebut dan bisa berakibat pada profitabilitas perbankan yang meningkat.

Tetapi bisa juga sebaliknya, jika gejolak kurs dan ekspektasi gejolak depresiasi rupiah menjadi besar juga bisa mengakibatkan debitur bank akan mengalami kesulitan usaha, dimana dengan konsekuensi selanjutnya yaitu tidak mampu membayar hutang pada pihak bank. Akibatnya akan muncul yakni bank mengalami kesulitan pula didalam likuiditas dan pada akhirnya tingkat keuntungan (profitabilitas) bank syariah menjadi menurun.

I. Hipotesis Penelitian

Hipotesis adalah suatu pendapat atau kesimpulan yang sifatnya masih sementara, dan arti sesungguhnya belum bernilai (mencapai) sebagai tesis yang belum diuji kebenarannya.⁴² Karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data. Dengan kata lain, hipotesis dapat diartikan sebagai jawaban atau dugaan sementara yang harus diuji kebenarannya. Hipotesis ini akan menghasilkan suatu keputusan, yaitu keputusan menerima atau menolak hipotesis tersebut.

Hipotesis yang akan di uji dalam penelitian ini berkaitan dengan tidaknya pengaruh variabel independent terhadap variabel dependen. Mengacu pada kerangka berfikir yang bersifat teoritis dan berdasarkan studi empiris yang berkaitan dengan penelitian ini, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Ho : Diduga tidak ada pengaruh antara Inflasi, BI Rate dan Nilai Tukar Terhadap Profitabilitas Bank Umum Syariah Periode 2017-2019.

Ha : Diduga ada pengaruh antara Inflasi, BI Rate dan Nilai Tukar Terhadap Profitabilitas Bank Umum Syariah Periode 2017-2019.

⁴² Rosadi Ruslan, *Metode Penelitian Public Relation dan Komunikasi*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2010), h. 171.

